

## MOTIVASI PUSTAKAWAN PERGURUAN TINGGI NEGERI (PTN) DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (DIY) DALAM PENULISAN ARTIKEL YANG DIPUBLIKASIKAN MEDIA CETAK

Oleh: Erni Susilowati)\*  
Intisari



Pustakawan memiliki peluang yang besar untuk menulis di media cetak sebab mereka memiliki kedekatan dan kemudahan dalam memperoleh sumber-sumber informasi yang diperlukan. Namun demikian, pustakawan sangat sedikit memberikan kontribusi dalam penulisan di media cetak. Salah satu sebabnya adalah minimnya penguasaan keterampilan menulis serta rendahnya motivasi sebagai pemacu kemampuan diri pustakawan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi yang mendorong pustakawan untuk menulis artikel yang dipublikasikan lewat media cetak. Selain itu untuk mengetahui motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik yang mendorong pustakawan untuk menulis artikel di media cetak. Motivasi pustakawan dalam menulis artikel juga dilihat dari tingkat pendidikan, pengalaman kerja, usia, jenis kelamin dan keikutsertaan dalam pelatihan kepenulisan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif survey. Populasi dalam penelitian ini adalah pustakawan 3 perguruan tinggi negeri di DIY, yaitu UGM, UNY, dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sampel ditentukan secara area random sampling dari ketiga perguruan tinggi yang ada. Data yang diperlukan didapat dengan metode: (1) angket untuk pustakawan sampel, (2) wawancara kepada 5 orang pustakawan senior, dan (3) studi pustaka untuk melengkapi data penelitian.

Simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Motivasi paling kuat yang melatarbelakangi pustakawan dalam menulis artikel di media cetak adalah motivasi angka kredit, dengan skor 3,81. (2) Motivasi intrinsik lebih besar pengaruhnya daripada motivasi ekstrinsik dalam mendorong pustakawan untuk menulis artikel di media cetak. (3) Hal yang mempengaruhi motivasi pustakawan untuk menulis artikel di media cetak adalah jenjang keprofesionalan, tingkat pendidikan, dan keikutsertaan dalam pelatihan teknik penulisan. (4) Hal yang kurang mempengaruhi motivasi pustakawan untuk menulis artikel di media cetak, antara lain usia, jenis kelamin, dan lamanya bekerja di perpustakaan.

Kata kunci: Motivasi, pustakawan, menulis

### Abstract

This research is to know the librarian's motivation in writing an article published in printed media. It is also to find out the intrinsic and extrinsic motivation of the librarian to write in the printed media. The librarian's motivation to write an article can be investigated from his/her education, work experience, age, sex as well as his/her participation in the workshops of writing.

The research uses a descriptive survey method. The population of this research is the librarians of three State Universities in DIY: UGM, UNY, and UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. The sampling is based on the area random sampling from the three universities. The data collection was conducted by using: (1) questionnaire, (2) interview and documentations.

The result of this research shows that (1) The highest motivation of the librarian to write an article is for credit points, numbering at 3,81 score. (2) Where as the intrinsic motivation is higher than the extrinsic one, that is 2,23 respectively. (3) The other motivation is the level of librarianship, of education, and the participation in the workshop of technique writing. (4) The last, age, sex, and work experience of librarianship lack influence on motivation to the librarians to write articles.

Keyword: Motivation, librarian, writing article

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Pada hakikatnya setiap manusia mempunyai kemampuan berkomunikasi, antara lain diwujudkan dalam kemampuan menulis (*writing competence*). Dalam konteks lebih luas, kemampuan menulis penting artinya bagi dunia pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada lazimnya memerlukan suatu produk berupa karya intelektual yang harus dikomunikasikan kepada orang lain dalam bentuk bahasa tulis yang mempunyai nilai dokumentasi (Darmadi, 1996:3).

Tulisan yang dimuat dalam suatu media cetak yang dipublikasikan akan dibaca oleh masyarakat luas. Di sini akan terjadi penyebaran informasi tentang dunia kepastakaan kepada masyarakat. Ilmu perpustakaan yang semula kurang dikenal masyarakat akan mulai diketahui, dipahami, dan diakui keberadaannya. Penyebaran informasi tentang seluk beluk perpustakaan akan bermanfaat bagi ilmu perpustakaan, perpustakaan, dan profesi pustakawan. Tugas ini sudah selayaknya dilakukan oleh pustakawan.

Dewasa ini jumlah media cetak seperti majalah atau penerbitan lain termasuk yang berkaitan dengan bidang perpustakaan semakin banyak diterbitkan oleh instansi pemerintah maupun swasta. Akan tetapi penerbitan media cetak itu sering mengalami kendala. Salah satu kendalanya adalah kekurangan naskah, sehingga tidak jarang suatu penerbitan menunda periode terbitnya. Pustakawan sangat sedikit memberikan

kontribusi dalam memasok artikel pada suatu media.

Pustakawan sesungguhnya memiliki peluang yang besar untuk menulis di media cetak. Sebab mereka memiliki kedekatan dan kemudahan dalam memperoleh sumber-sumber informasi yang diperlukan. Namun kenyataan masih menunjukkan bahwa artikel yang dihasilkan oleh pustakawan sedikit jumlahnya. Artikel tentang perpustakaan yang telah diterbitkan media di bidang perpustakaan umumnya ditulis oleh pustakawan senior, sedangkan tulisan pustakawan muda relatif sedikit (Sumantri, 2004:42). Ada beberapa kendala seperti minimnya penguasaan keterampilan menulis serta rendahnya motivasi sebagai pemacu kemampuan diri menyebabkan pustakawan jarang menulis artikel yang dimuat surat kabar, majalah, jurnal maupun jenis publikasi yang lain. Padahal, karya tulis merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi bagi setiap jabatan fungsional pustakawan sekaligus sebagai media pengembangan profesi pustakawan.

Kurangnya motivasi pustakawan dalam menulis menyebabkan belum optimalnya pengembangan profesi pustakawan. Dampak dari minimnya tulisan di media cetak tersebut telah menyebabkan masyarakat luas kurang memahami eksistensi profesi pustakawan. Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap profesi pustakawan telah menyebabkan citra (*image*) pustakawan cenderung tetap rendah di mata masyarakat. Pustakawan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah pustakawan sesuai dengan SK MENPAN No.132/2002.

## Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian seperti tertulis dalam latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dapat dijelaskan dalam penelitian ini yaitu: "Apakah Motivasi yang mendorong pustakawan dalam menulis artikel yang dipublikasikan media cetak?"

## Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi yang mendorong pustakawan untuk menulis artikel yang dipublikasikan lewat media cetak. Dengan mengetahui motivasi ini akan diperoleh gambaran obyektif mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi pustakawan menulis artikel di media cetak.

## Motivasi

Membicarakan tentang motivasi tidak bisa terlepas dari upaya memperhatikan tentang tingkah laku manusia. Pengertian motivasi ada beberapa macam, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001), motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan sesuatu tindakan dengan tujuan tertentu.

Walgito (2001:149) menyebutkan bahwa manusia sebagai makhluk mengalami proses perkembangan yang diwujudkan oleh dorongan-dorongan motif tertentu, terutama motif yang berhubungan dengan kelangsungan hidup individu. Motif-motif itu di antaranya adalah motif alami (natural) yang dibawa sejak lahir dan motif yang diperoleh melalui pengalaman belajar yaitu motif-motif yang dipelajari (learned motives). Lebih jauh Woodworth & Marquis, dalam kutipan Walgito membedakan motif menjadi tiga yaitu (a) motif

yang berhubungan dengan kebutuhan jasmani, (b) motif darurat (emergency motives), (c) motif objek, motif untuk mengadakan hubungan dengan keadaan sekitar, baik terhadap orang-orang atau benda-benda, misalnya motif eksplorasi, motif manipulasi, dan minat.

Luthan dalam Muljono (2002:2) berpendapat bahwa motivasi adalah dorongan di dalam diri manusia yang mengaktifkan, menggerakkan, dan mengarahkan perilaku untuk mencapai tujuan. Untuk mengerti motivasi diperlukan pemahaman tentang hubungan kebutuhan, dorongan, dan tujuan. Dengan kata lain, motivasi adalah sesuatu di dalam diri manusia yang memberi energi, aktivitas dan gerakan yang mengarahkan perilaku untuk mencapai tujuan.

Perilaku manusia pada hakikatnya berorientasi pada tujuan. Sebab perilaku manusia itu didasarkan pada kebutuhan atau keinginan untuk mencapai satu atau beberapa tujuan. Tahapan yang perlu diperhatikan dalam perilaku yaitu:

- (a) perilaku timbul karena adanya sesuatu sebab atau keinginan
- (b) perilaku diarahkan kepada tujuan
- (c) perilaku ada yang dapat diukur dan ada yang tidak dapat diukur
- (d) perilaku memiliki motivasi.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa perilaku manusia pada dasarnya berorientasi pada tujuan, kemudian dimotivasi oleh keinginan untuk mencapai tujuan tertentu (Hersey dan Blanchard dalam Mulyono, 2002:2).

Sedangkan motivasi individual yang mendorong seseorang untuk menulis adalah minat, memiliki perhatian terhadap kegiatan menulis, kebutuhan akan kepuasan, menambah wawasan dan mengikuti perkembangan. Selain itu juga berbagi pengalaman dan pengetahuan dengan orang lain (pembaca), menyampaikan kebenaran (dakwah bil qalam), menyumbangkan pemikiran-pemikiran bagi orang lain atas pemecahan suatu masalah (Romli, 2003:36).

Upaya mengadakan pelatihan teknik penulisan bagi pustakawan adalah salah satu cara untuk membangkitkan motivasi pustakawan untuk bisa menulis. Handoko (1992) mengemukakan bahwa kurangnya karya tulis pustakawan dipengaruhi oleh perilaku pustakawan dalam menulis. Perilaku pustakawan dipengaruhi oleh dorongan dan kebutuhan, yang akhirnya menimbulkan motif dan motivasi. Dorongan dan kebutuhan akan mempengaruhi motif, bergantung pada kekuatannya. Kebutuhan seseorang memiliki tingkatan sesuai hierarki kebutuhan seperti dikatakan Maslow yaitu:

- (1) Kebutuhan fisiologi.
- (2) Kebutuhan akan keselamatan.
- (3) Kebutuhan akan rasa memiliki dan rasa cinta.
- (4) Kebutuhan akan harga diri.
- (5) Kebutuhan akan perwujudan diri.

Menurut Sumantri (2004:42) dalam kegiatan menulis ditemukan hambatan yang menyebabkan seseorang tidak melakukan kegiatan tulis menulis. Faktor eksternal yang menghambat seseorang untuk tidak menulis antara lain adalah lingkungan yang tidak

mendukung, sarana yang tidak memadai, tidak tersedianya alat untuk menulis secara manual atau komputerisasi, dan terbatasnya sumber informasi sebagai rujukan. Faktor internal meliputi penguasaan teknik penulisan, tidak suka menulis, dan tidak suka membaca.

Motif-motif dapat pula dibedakan sebagai berikut: (1) motif intrinsik, disebut motif instrinsik jika yang mendorong untuk bertindak ialah nilai-nilai yang terkandung di dalam objeknya itu sendiri. (2) motif ekstrinsik, motif yang berasal dari luar diri seseorang.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan terhadap para pustakawan di perguruan tinggi negeri di Provinsi DIY yaitu Universitas Gadjah Mada (UGM), Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), dan Universitas Islam Negeri (UIN). Waktu dan pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Juni - Juli 2006. Subjek penelitian ini adalah pustakawan dalam pengertian SK MENPAN No.132/2002 yang ada di Perguruan Tinggi Negeri di Provinsi DIY seperti telah tersebut di atas.

## Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah pustakawan Perguruan Tinggi Negeri di DIY yang terlibat langsung dalam pengelolaan bahan pustaka dan layanan perpustakaan, dokumentasi, serta informasi, termasuk pustakawan inpassing. Seluruh pustakawan yang menjadi populasi penelitian berjumlah 109 orang.

Jumlah sampel ditetapkan secara area random sampling. Dari seluruh pustakawan yang ada di PTN di DIY berjumlah 109 orang dapat dirinci sebagai berikut: UGM 74 orang,

UNY 20 orang, UIN Sunan Kalijaga 15 orang. Sampel yang akan diambil dalam penelitian ini yaitu sebanyak 50%.

Penelitian ini bersifat deskriptif survai. Variabel motivasi pustakawan dalam menulis artikel dapat dilihat atau dibedakan dari berbagai segi, yaitu dari tingkat pendidikan, pengalaman kerja, usia, dan jenis kelamin. Tingkat pendidikan dapat dikategorikan sarjana, sarjana muda, dan bukan sarjana. Dari segi pengalaman kerja bisa dikategorikan dari lamanya menjadi pustakawan atau bekerja di perpustakaan. Dari segi jenis kelamin yaitu laki-laki dan wanita.

Metode pengumpulan data menekankan pada strategi, proses dan pendekatan dalam memilih jenis, karakteristik, dan dimensi ruang dan waktu dari data yang diperlukan. Pengumpulan data dilakukan melalui:

- (1) Memberikan kuesioner atau angket kepada pustakawan yang menjadi sampel.
- (2) Melakukan wawancara mendalam dengan berpegang pada pedoman wawancara (interview guide).
- (3) Studi kepustakaan atau dokumentasi.

Analisis data yang dilakukan adalah merupakan proses pembahasan terhadap data yang telah berhasil dikumpulkan selama penelitian berlangsung. Data yang telah berhasil dikumpulkan selanjutnya ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase pada setiap skala pengukuran (Likert), kemudian dianalisis secara deskriptif tabular.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Motif Dorongan

Salah satu motif pustakawan untuk menulis artikel di media cetak adalah motif dorongan. Motif dorongan yang diamati dalam penelitian ini adalah dorongan untuk menambah wawasan, dorongan dari teman, dorongan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, terutama ilmu perpustakaan, dan karena mempunyai minat terhadap dunia penulisan. Sebagian besar responden menyatakan bahwa dorongan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan merupakan pendorong yang paling besar untuk menulis artikel di media cetak dengan skor 3,76. Melihat hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pustakawan mempunyai dorongan yang cukup besar untuk mengembangkan ilmu perpustakaan ke arah yang lebih baik. Hasil wawancara responden juga menunjukkan bahwa sebagian responden mengatakan bahwa mengembangkan ilmu pengetahuan merupakan hal utama yang mendorong pustakawan untuk menulis artikel di media cetak. Responden umumnya menyadari bahwa pengembangan ilmu perpustakaan bisa dilakukan melalui kegiatan tulis menulis di media cetak. Penulisan artikel menurut sebagian besar responden akan mengembangkan ilmu perpustakaan karena menulis merupakan salah satu cara untuk mempromosikan perpustakaan dan mengembangkan ilmu perpustakaan.

Beberapa tanggapan responden terhadap pertanyaan tentang motivasi pustakawan dalam menulis artikel yang dipublikasikan di media cetak menyebutkan bahwa mengembangkan ilmu pengetahuan merupakan motivasi yang kuat untuk mendorong responden menulis artikel.

Menurut anda, motivasi apa yang paling kuat sehingga dapat mendorong anda untuk menulis artikel di media cetak?

Responden 1: "Sesungguhnya secara tidak langsung menulis itu dalam rangka mempertajam pikiran, mengembangkan ilmu pengetahuan"

Responden 4: " penyampaian misi perpustakaan, hubungannya dengan pemanfaatan perpustakaan, merubah orang ke arah yang lebih baik, yang kedua untuk pengembangan ilmu pengetahuan."

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif dorongan untuk menambah wawasan merupakan faktor yang cukup besar mendorong pustakawan untuk menulis di media cetak (skor 3,61). Responden mempunyai kesadaran yang cukup tinggi untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan mereka. Responden menulis artikel di media cetak tujuannya untuk menambah wawasan, berarti ingin meningkatkan kemampuan diri mereka khususnya dalam bidang ilmu perpustakaan dan teknik penulisan. Menambah wawasan salah satunya bisa dilakukan dengan banyak membaca. Responden menyadari bahwa seseorang tidak akan bisa menulis tanpa membaca.

Responden 2: "Tidak mungkin menulis tanpa membaca. Dengan membaca akan bertambah wawasan."

Dorongan minat dari dalam diri responden menempati urutan ke-3 untuk mendorong pustakawan menulis artikel yang dipublikasikan di media cetak dengan skor 3,27. Hal ini menunjukkan bahwa motif yang bersumber dari dalam diri tergolong lebih besar

**Tabel 1. Motif dorongan yang melatarbelakangi pustakawan dalam menulis artikel**

Motif Dorongan	Skor
Motif dorongan menambah wawasan	3,61
Motif dorongan karena teman	3,11
Motif dorongan minat	3,27
Motif dorongan mengembangkan ilmu	3,76
Rata-rata	3,44

Skor: < 3 = rendah, 3 – 4 = sedang, > 4 = tinggi

Sumber: Data diolah, Juli 2006

dibandingkan dengan motif dari luar. Sesuai dengan teori motivasi yang menyatakan bahwa dorongan dari dalam memiliki kekuatan yang lebih besar daripada dorongan dari luar dan motif dari dalam lebih kuat membangkitkan motivasi untuk melakukan sesuatu hal. Sesuai juga dengan komentar dari responden yang diwawancarai bahwa dorongan internal mempunyai peranan yang sangat penting untuk menulis artikel. Beberapa responden meyakini bahwa dorongan dari dalam merupakan hal yang mendorong pustakawan untuk menulis artikel, bahkan dorongan dari luar ini merupakan dorongan yang pokok dan penting artinya.

Faktor apa yang bisa mendorong pustakawan dalam menulis?

Responden 2: "Kemauan yang besar. Dorongan dari luar juga bisa tapi yang paling pokok adalah dorongan internal"

Responden 3: "Kalau pustakawan hobinya memang menulis maka dia akan menulis, tidak tergantung apapun, jadi tergantung motivasi individu"

Dorongan dari teman sejawat atau teman seprofesi juga cukup mempengaruhi pustakawan dalam menulis artikel yang dipublikasikan di media cetak dengan skor 3,11. Pengakuan atas dorongan dari teman sejawat

ini sejalan dengan sifat manusia sebagai makhluk sosial yang saling berinteraksi dengan sesamanya. Dorongan teman juga diakui responden yang menjadi subjek wawancara bisa memotivasi responden untuk menulis artikel di media cetak.

Menurut anda faktor apa saja yang bisa mendorong pustakawan untuk menulis?

Responden 2: "Teman bisa juga mendorong untuk menulis..."

Responden 3: "Dorongan atasan, teman-teman....."

Motif dorongan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan merupakan motif yang paling kuat dibanding motif yang lainnya. Dorongan ini menyebabkan menulis artikel dilakukan. Dorongan ini berubah menjadi kebutuhan sejalan dengan teori motivasi yang telah dipaparkan pada landasan teori.

Tabel 1 menunjukkan bahwa skor rata-rata motif dorongan yang melatarbelakangi pustakawan untuk menulis artikel yang dipublikasikan di media cetak masih cukup rendah. Dengan demikian minat dan motivasi pustakawan untuk menulis artikel masih sangat perlu ditingkatkan.

**Motif Kebutuhan**

Dorongan untuk menulis artikel yang dipublikasikan di media cetak juga

**Tabel 2. Motif kebutuhan yang mendorong pustakawan untuk menulis artikel**

Motif Kebutuhan	Skor
Memperoleh angka kredit	3,81
Kebutuhan berbagi pengalaman/pengetahuan	3,09
Kebutuhan berdakwah	3,03
Rata-rata	3,31

Skor: < 3 = rendah, 3 - 4 = sedang, > 4 = tinggi

Sumber: Data diolah, Juli 2006

dilatarbelakangi oleh motif kebutuhan, yaitu kebutuhan untuk memperoleh angka kredit, kebutuhan untuk berdakwah, dan kebutuhan untuk berbagi pengalaman/pengetahuan. Kebutuhan untuk memperoleh angka kredit merupakan faktor yang paling mendorong pustakawan untuk menulis artikel yang dipublikasikan di media cetak dengan skor (3,81). Hal ini disebabkan karena kegiatan jabatan fungsional pustakawan yang dinilai dengan angka kredit. Tidak bisa dipungkiri bahwa unsur angka kredit merupakan hal terpenting bagi sebagian pustakawan untuk menulis. Hal ini sejalan dengan pendapat responden yang diwawancarai.

Motivasi yang paling kuat dalam menulis artikel di media cetak, menurut anda?

Responden 3: "Dalam pengumpulan angka kredit terutama untuk pustakawan ahli poin pengembangan profesi dimana mereka harus menulis. Jadi, mau tidak mau harus menulis untuk mengumpulkan angka kredit."

Responden 5: "Karena unsur keterpaksaan, yaitu untuk memperoleh angka kredit"

Responden mempunyai motif kebutuhan untuk berbagi pengalaman dengan skor 3,09. Motif kebutuhan untuk berdakwah dengan skor 3,03. Hal ini menunjukkan bahwa manusia mempunyai kebutuhan untuk berinteraksi secara interpersonal dan tujuan yang ingin dicapai adalah mempunyai interaksi dengan orang lain. Manusia juga mempunyai kebutuhan perwujudan diri sesuai dengan minat dan bakatnya. Motivasi manusia dapat timbul bila memperoleh penghargaan dari orang lain, sejalan dengan pendapat beberapa responden sebagai berikut:

Responden 1: "...karena dari situ (menulis) bisa mengoreksi dirinya, menelurkan ide-ide agar

**Tabel 3. Motivasi intrinsik yang mendorong pustakawan untuk menulis artikel**

Motif Intrinsik	Skor
Minat	3,27
Memiliki perhatian terhadap kegiatan menulis	3,27
Kebutuhan akan kepuasan	3,05
Menambah wawasan	3,61
Mengikuti perkembangan	3,22
Berbagi pengalaman dan pengetahuan	3,09
Menyampaikan kebenaran (dakwah)	3,03
Menyumbangkan pemikiran	3,07
Rata-rata	3,20

Skor: < 3 = rendah, 3 – 4 = sedang, > 4 = tinggi

Sumber: Data diolah, Juli 2006

bisa dipahami orang lain, dari situ masyarakat bisa mengenal."

Responden 4: "Saya berpendapat bahwa informasi baik dalam bentuk teori maupun konsep perlu saya sampaikan ke publik, apalagi di media umum seperti di surat kabar"

Dalam penelitian ini juga didapatkan hasil bahwa motif untuk mendapatkan materi/ uang dalam menulis artikel skornya cukup rendah, yaitu 2,59. Hal ini menunjukkan bahwa responden dalam menulis tidak terlalu memikirkan uang sebagai tujuan akhir yang ingin dicapai. Sejalan dengan pendapat beberapa responden, sebagai berikut:

Responden 2: "Angka kredit itu hanya mengikuti, merupakan reward dari menulis. Menulis itu imbasnya akan mendapatkan poin dan koin, jadi itu merupakan efeknya..."

Responden 4: "Sampai saat ini saya belum bisa mengambil benang merah antara angka kredit dan menulis. Bagi saya angka kredit tidak begitu mendorong tapi bagi sebagian pustakawan angka kredit justru bisa mendorong."

### Motivasi Intrinsik

Motivasi untuk menambah wawasan merupakan motivasi intrinsik yang paling besar dalam menulis artikel yang dipublikasikan di media cetak dengan skor 3,61. Memiliki minat dan perhatian terhadap kegiatan menulis menempati urutan ke-2 dalam mendorong responden untuk menulis artikel yang dipublikasikan di media cetak (3,27). Responden terdorong untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dalam menulis artikel dengan skor 3,22. Berbagi pengalaman dan pengetahuan juga merupakan faktor yang mendorong responden dalam menulis artikel di media cetak (3,09). Sedangkan motivasi menyumbangkan pemikiran mempunyai skor 3,07. Kebutuhan akan kepuasan bahwa artikel dimuat mempunyai skor 3,05. Kebutuhan untuk berdakwah melalui tulisan merupakan motivasi intrinsik yang paling rendah, yaitu sebesar 3,03.

Mencermati rata-rata motivasi intrinsik responden dalam menulis artikel di media cetak sebesar 3,20 masih cukup rendah maka tidak mengherankan bila publikasi artikel di media cetak oleh pustakawan masih sangat rendah. Pada hal motivasi dari dalam (intrinsik) merupakan motivasi yang berpengaruh besar dalam mendorong pustakawan untuk menulis. Faktor internal dari responden disadari sebagai

**Tabel 4. Motivasi ekstrinsik yang mendorong pustakawan untuk menulis artikel**

Motif Ekstrinsik	Skor
Ditugaskan oleh atasan	2,52
Dukungan lingkungan yang mencintai kegiatan baca tulis	2,41
Diundang sebagai pemakalah pada suatu seminar	1,76
Rata-rata	2,23

Skor: < 3 = rendah, 3 – 4 = sedang, > 4 = tinggi

Sumber: Data diolah, Juli 2006

suatu dorongan yang memacu motivasi pustakawan untuk menulis artikel yang dipublikasikan di media cetak. Kekuatan dorongan internal merupakan yang paling mendorong pustakawan untuk menulis artikel di media cetak.

Faktor apa yang bisa mendorong pustakawan untuk menulis?

Responden 2: “Kemauan yang besar, dorongan dari luar bisa juga tetapi yang paling pokok dorongan dari dalam atau internal. Walaupun dari luar ada dorongan kalau internal tidak ada ya tidak bisa.”

**Motivasi Ekstrinsik**

Motivasi ekstrinsik pustakawan dalam menulis artikel di media cetak dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya dukungan lingkungan yang mencintai kegiatan baca tulis sejak kecil, ditugaskan oleh atasan dan diundang sebagai pemakalah pada suatu seminar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi ekstrinsik responden dalam menulis artikel di media cetak cukup rendah. Motivasi ekstrinsik ditugaskan oleh atasan mempunyai skor yang cukup rendah (2,52). Padahal motivasi dari atasan berpengaruh besar terhadap pustakawan dalam melakukan kegiatan tulis menulis. Pustakawan yang sering mendapat tugas dari atasan untuk menulis artikel akan mempunyai kemampuan yang lebih dibanding pustakawan yang tidak pernah atau jarang mendapat tugas dari atasannya. Menurut hasil penelitian ada beberapa pustakawan yang merasakan bahwa atasan kurang memberikan motivasi kepada pustakawan untuk menulis.

Responden 5: “Kadang-kadang dari pemegang policy/birokrasi kurang perhatian terhadap pustakawan. .... dari pihak atasan kurang memberikan motivasi...”

Motivasi dari lingkungan juga begitu rendah yaitu sebesar 2,41, dikarenakan lingkungan tidak mendukung responden untuk menyenangkan dan melakukan kegiatan baca tulis. Kegiatan menulis tidak bisa dilepaskan dari kebiasaan membaca. Kebiasaan baca tulis yang dilakukan sejak kecil akan membentuk lingkungan yang baik untuk menyenangkan dan melakukan kegiatan menulis. Sejalan dengan pendapat beberapa responden bahwa seseorang tidak mungkin bisa menulis tanpa membaca.

Tabel 5. Motivasi Menulis Dilihat dari Jenjang Kepustakawanan

Jenjang Kepustakawanan	Belum pernah dimuat		Pernah dimuat	
	cacah	% dari responden sejenis	cacah	% dari responden sejenis
Pust. terampil	15	42,86%	20	57,14%
Pust. Ahli	2	10,53%	17	89,47%

Sumber: Data diolah, Juli 2006

Responden 2: “Pustakawan sangat sedikit yang menulis karena dia tidak membaca. Orang bisa menulis karena bisa membaca.”

Motivasi sebagai pemakalah dalam suatu seminar mempunyai skor yang sangat rendah dikarenakan jarang sekali pustakawan yang diundang dalam suatu seminar. Hal ini menunjukkan bahwa frekuensi pustakawan untuk menjadi pembicara dalam suatu seminar sangatlah rendah. Selama ini pustakawan sudah puas dengan hanya menjadi peserta seminar saja.

Motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik adalah hal yang mendorong pustakawan untuk melakukan kegiatan tulis menulis dalam hal ini menulis artikel yang

dipublikasikan di media cetak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi intrinsik merupakan pendorong yang lebih besar bagi pustakawan dalam menulis artikel di media cetak. Motivasi pustakawan untuk menulis artikel dikarenakan adanya dorongan yang timbul dari keinginan sendiri. Hal ini sejalan dengan teori motivasi yang menyatakan bahwa motivasi yang bersumber dari dalam diri lebih baik dan lebih mempunyai daya pendorong yang kuat dibandingkan dengan motivasi dari luar diri manusia.

Variabel motivasi pustakawan dalam menulis artikel di media cetak dapat juga diamati dari segi perbedaan jenjang kepustakawanan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pustakawan terampil yang tidak menulis artikel di media cetak sebanyak 15 orang atau sekitar 42,86% dari responden sejenis. Persentase diambil dari responden sejenis karena jumlah responden yang diambil pada masing-masing jenjang kepustakawanan tidak sama. Jumlah pustakawan ahli yang tidak menulis artikel di media cetak sebanyak 2 orang atau sebesar 10,53%. Terlihat bahwa pustakawan ahli yang tidak menulis jauh lebih kecil dibandingkan dengan pustakawan terampil yang tidak menulis. Ini menunjukkan bahwa jenjang kepustakawanan tingkat terampil kurang menekuni dunia penulisan dibandingkan dengan pustakawan ahli.

Tabel 6. Motivasi Menulis Dilihat dari Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Belum pernah dimuat		Pernah dimuat	
	cacah	% dari jumlah responden sejenis	cacah	% dari jumlah responden sejenis
SMA/ <i>Inpassing</i>	5	41,67%	7	58,33%
D2	7	58,33%	5	41,67%
D3	3	27,27%	8	72,73%
S1	2	3,70%	12	85,71%
S2	-	0%	5	100%

Sumber: Data diolah, Juli 2006

Pustakawan terampil yang menulis artikel di media cetak menunjukkan angka 20 orang atau sekitar 57,14% dari responden pustakawan terampil. Sedangkan pustakawan ahli yang menulis artikel di media cetak sebanyak 17 orang atau sekitar 89,47%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase pustakawan ahli yang menulis di media cetak lebih banyak daripada pustakawan terampil. Hal ini menunjukkan bahwa pustakawan ahli lebih sering menulis artikel di media cetak dan juga berkaitan dengan poin angka kredit bagi pustakawan ahli yang mempunyai nilai lebih besar dibandingkan dengan pustakawan terampil. Tentu saja ada kaitannya dengan kemampuan menulis pustakawan ahli yang memiliki pengalaman dan kemampuan yang lebih dalam hal teknik penulisan.

Motivasi menulis artikel di media cetak bisa dipengaruhi oleh jenjang kepustakawan, bahwa pustakawan ahli lebih mempunyai motivasi tinggi dibandingkan dengan pustakawan tingkat terampil. Responden mengatakan bahwa perbedaan jenjang kepustakawanan bisa mempengaruhi motivasi pustakawan dalam menulis artikel di media cetak.

Apakah jenjang kepustakawanan mempengaruhi motivasi pustakawan dalam menulis artikel di media cetak?

Responden 1: "Ada perbedaan motivasi antara pustakawan ahli dan pustakawan terampil. Bagi pustakawan terampil menulis hanya

Tabel 7. Motivasi menulis Dilihat dari Keikutsertaan dalam Pelatihan

	Belum pernah dimuat		Pernah dimuat	
	cacah	% dari jumlah responden sejenis	cacah	% dari jumlah responden sejenis
Tidak pelatihan	13	38,24%	21	61,76%
Pelatihan	4	20%	16	80%

Sumber: Data diolah, Juli 2006

fakultatif, artinya unsur utama (pendidikan) dan pengembangan profesi, dua duanya atau salah satu, sedangkan untuk pustakawan ahli menulis itu wajib, maka satu-satunya jalan harus menulis agar unsur utama bisa dipenuhi. Untuk pengolahan dan sebagainya itu sudah diabaikan.

Variabel motivasi pustakawan dalam menulis artikel yang dipublikasikan di media cetak dapat ditinjau dari tingkat pendidikan responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan SMA terdapat 5 orang responden yang tidak menulis artikel di media cetak atau sebesar 41,67% dari jumlah responden sejenis. Sedangkan pustakawan tingkat pendidikan D2 yang tidak menulis di media sejumlah 7 orang atau 58,33%. Pustakawan tingkat pendidikan D3 yang tidak menulis artikel di media cetak sebanyak 3 orang atau sekitar 27,27%. Pustakawan S1 yang tidak menulis artikel di media cetak sebanyak 2 orang atau sebesar 3,70%. Sedangkan pustakawan S2 yang tidak menulis 0%. Hasil penelitian menunjukkan, semakin tinggi tingkat pendidikan semakin sedikit yang tidak menulis artikel di media cetak. Perkecualian terjadi pada tingkat pendidikan D2, bahwa pustakawan tingkat pendidikan ini lebih banyak yang tidak menulis dibandingkan dengan tingkat pendidikan SMA/inpassing.

Pustakawan yang menulis artikel yang dipublikasikan di media cetak, SMA/inpassing sebesar 7 orang atau 58,33%, D2 sebesar 5 orang atau 41,67%, D3 sebesar 8 orang atau 72,73%, S1 sebesar 12 orang atau 85,71%, dan Pustakawan S2 sebesar 5 orang atau 100%. Data di atas memperlihatkan bahwa semakin

Tabel 8. Frekuensi Menulis Artikel di Media Cetak

Frekuensi Menulis	Jumlah	Prosentase
1 - 10 kali	31	83,78 %
11 - 12 kali	4	10,81 %
21 - 30 kali	-	-
Lebih dari 30 kali	2	5,41 %

Sumber: Data diolah, Juli 2006

tinggi tingkat pendidikan semakin sedikit yang tidak menulis artikel di media cetak, kecuali untuk tingkat pendidikan D2. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi berpengaruh pada motivasi menulis artikel pustakawan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin besar motivasi untuk menulis artikel di media cetak. Sesuai dengan pendapat responden yang setuju bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi motivasi dan kemampuan pustakawan dalam menulis artikel yang dipublikasikan di media cetak.

Apakah tingkat pendidikan mempengaruhi motivasi pustakawan dalam menulis artikel?

Responden 1: "Bisa juga, tetapi pendidikan bukan jaminan."

Responden 2: "Berpengaruh, sangat berpengaruh. Tingkat pendidikan SMA jelas akan berbeda dengan sarjana, seorang sarjana yang ada di perpustakaan harus berbeda dari yang lain, berbeda dalam arti yang positif."

Pustakawan yang belum pernah mengikuti pelatihan kepenulisan sebanyak 34 orang atau sekitar 62,96%. Dari jumlah itu, sebanyak 13 orang artikelnya belum pernah

Tabel 9. Media Penulisan Pustakawan

Media	Jumlah Responden
Surat Kabar	6
Majalah	24
Jurnal	12
Lain-lain(bulletin, brosur)	2

Sumber: Data diolah, Juli 2006

dimuat di media cetak, dan sebanyak 31 orang artikelnya pernah dimuat di media cetak. Pustakawan yang mengikuti pelatihan sebanyak 20 orang, dari 20 orang tersebut sebanyak 4 orang atau 20% artikelnya belum pernah dimuat di media cetak, sebanyak 16 orang atau 80% artikelnya pernah dimuat di media cetak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya sekitar 37,04% pustakawan yang mengaku mengikuti pelatihan penulisan, dan sebanyak 62,96% pustakawan belum pernah mengikuti pelatihan di bidang penulisan. Pelatihan kepenulisan untuk pustakawan berpengaruh terhadap motivasi untuk menulis artikel di media cetak. Terbukti bahwa 80% pustakawan yang pernah mengikuti pelatihan menulis artikel di media cetak. Namun demikian, pelatihan penulisan belum tentu berpengaruh bagi sebagian pustakawan, terbukti bahwa sebanyak 61,76% pustakawan yang tidak mengikuti pelatihan tetap menulis artikel di media cetak. Pelatihan teknik penulisan akan menambah kemampuan, rasa percaya diri, dan semangat pustakawan dalam menulis artikel. Hal ini sependapat dengan pengakuan responden dalam wawancara. Apakah adanya pelatihan berpengaruh terhadap motivasi pustakawan dalam menulis?

Responden 4: "Pelatihan teknik penulisan itu membuat pustakawan jadi (percaya diri)."

Responden 5: "Sangat berpengaruh. Tetapi di sini belum pernah mengadakan."

Frekuensi pustakawan dalam menulis artikel di media cetak dibedakan menjadi 4, yaitu 1 – 10 kali, 11 - 20 kali, 21 – 30 kali, dan lebih dari 30 kali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi menulis pustakawan yang

terbanyak adalah 1 – 10 kali, yaitu sebanyak 31 orang atau 83,78%. Frekuensi menulis artikel 11 – 20 kali sebanyak 4 orang atau 10,81%. Sedang frekuensi menulis 21 – 30 kali tidak ada dan frekuensi menulis lebih dari 30 kali sebanyak 2 orang atau 5,41%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pustakawan melakukan kegiatan menulis artikel di media cetak tetapi frekuensinya masih sangat rendah. Terbukti sekitar 83,78% pustakawan menulis sebanyak 1- 10 kali, dan hanya 2 orang pustakawan yang menulis lebih dari 30 kali. Pustakawan melakukan kegiatan menulis hanya untuk kebutuhan angka kredit, maka frekuensi menulisnya bisa dikatakan cenderung rendah. Bila pustakawan tidak bermaksud untuk menambah angka kredit, maka pustakawan tidak akan menulis artikel. Faktor penghambat yang menyebabkan pustakawan tidak menulis antara lain tidak memiliki kemauan untuk menulis, kurangnya sumber rujukan, rendahnya kemampuan teknik penulisan, dan pekerjaan rutinitas pustakawan. Sesuai dengan pendapat responden, sebagai berikut:

Responden 1: Faktor penghambat pustakawan tidak menulis adalah kemauan. Tidak semua orang memiliki kemauan untuk menulis. Dalam penulisan antara lain diperlukan disiplin, bacaan/sumber rujukan, penguasaan materi, penguasaan elektronik/teknologi, dan lainnya.

Responden 3: Faktor yang menyebabkan pustakawan jarang menulis, pertama, banyaknya pustakawan inpassing, mereka ini kadang susah untuk menulis. Kedua, pustakawan terlalu disibukkan dengan pekerjaan rutinitas. Ketiga, pustakawan merasa tidak mempunyai kemampuan untuk menulis.

Keempat, rutinitas tadi menyebabkan pustakawan malas untuk berpikir.

Salah satu hal yang diamati dalam penelitian ini adalah media tempat menulis artikel. Pada kuesioner terdapat pilihan media surat kabar, majalah, jurnal, dan lain-lain. Pustakawan yang menulis artikel di surat kabar sebanyak 6 orang, yang menulis di majalah sebanyak 24 orang, yang menulis di jurnal sebanyak 12 orang, dan 2 orang menjawab lain-lain. Majalah merupakan media yang kebanyakan digunakan pustakawan untuk menuangkan idenya. Majalah di bidang perpustakaan dan kepustakawanan dewasa ini bermunculan baik terbitan pemerintah maupun swasta sehingga pustakawan mempunyai tempat yang cukup luas untuk mengirimkan karyanya terutama yang berupa artikel. Jurnal menempati urutan kedua terbanyak tempat pustakawan mengirimkan hasil karyanya. Jurnal merupakan media yang menerima tulisan dalam bentuk penelitian. Menurut hasil penelitian ini berarti sedikit pustakawan yang melakukan penelitian. Pustakawan yang menulis artikel di surat kabar sangat sedikit (6 orang) dikarenakan surat kabar memiliki sifat berita yang umum dan memiliki sifat kebaruan dan nampaknya pustakawan sulit untuk menembus editorial surat kabar.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data serta pembahasan dapat ditarik simpulan bahwa:

1. Motivasi yang paling kuat yang melatarbelakangi pustakawan dalam menulis artikel di media cetak adalah adanya dorongan untuk menambah angka kredit.
2. Motif dorongan yang menyebabkan pustakawan dalam menulis artikel adalah dorongan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.
3. Motivasi intrinsik lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik.
4. Hal yang mempengaruhi motivasi pustakawan dalam menulis artikel di media cetak antara lain jenjang kepustakawanan, tingkat pendidikan, dan keikutsertaan pustakawan dalam mengikuti pelatihan teknik penulisan.

#### SARAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Perlu adanya dorongan dari atasan bagi pustakawan untuk menulis artikel di media cetak.
2. Perlu dilakukan bimbingan menulis dari pustakawan senior kepada pustakawan junior secara informal.
3. Pustakawan perlu diberi kesempatan untuk mengikuti pelatihan teknis penulisan atau jurnalistik
4. Perlu adanya kebijakan dari tim penilai angka kredit pustakawan agar mewajibkan adanya poin pengembangan profesi baik untuk pustakawan terampil maupun pustakawan ahli. Disamping nilai angka kredit penulisan perlu ditingkatkan. Perlu pemberian penghargaan kepada pustakawan yang paling sering menulis karena pustakawan tersebut telah mengembangkan ilmu perpustakaan dan mempromosikan perpustakaan kepada masyarakat umum.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abu. 2003. Psikologi Umum. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2002. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmadi, Kaswan. 1996. Meningkatkan Kemampuan Menulis. Yogyakarta: Andi.
- Depdiknas. 2001. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Handoko, M. 1992. Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku. Yogyakarta: Kanisius.
- Hermanto. 2004. "Faktor Penghambat Pustakawan dalam menulis Artikel di Surat Kabar". Dalam Jurnal Perpustakaan Pertanian, Vol. 13, No. 2.
- Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara. 2003. SK MENPAN No. 132 Tahun 2002 Tentang Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya. Jakarta: MENPAN RI
- Muljono, Pudji. 2002. "Hubungan antara Kepuasan Kerja dan Sikap terhadap Profesi dengan Motivasi Kerja Pustakawan". Dalam Jurnal Perpustakaan Pertanian, Vol. 11, No. 1.
- Romli, Asep Syamsul M. 2003. Lincah Menulis Pandai Bicara: Panduan Ringkas Menulis Artikel dan Teknik Berpidato di Depan Umum. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Sudjana, Nana. 2003. Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah: Makalah-Skripsi-Tesis-Disertasi. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sumantri, Usep Pahing. 2004. "Motivasi Pustakawan dalam Menulis Karya Tulis yang dipublikasikan". Dalam Jurnal Perpustakaan Pertanian, Vol. 13, No. 2.
- Walgito, Bimo. 2001. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi.